



Putri Indah Utami<sup>1</sup>  
 Cecil Hiltrimartin<sup>2</sup>  
 Hanny  
 Widioktafarani<sup>3</sup>

## PENERAPAN PENDEKATAN TEACHING AT THE RIGHT LEVEL (TARL) PADA PEMBELAJARAN IPAS UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS V DI SDN 109 PALEMBANG

### Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memastikan apakah penerapan strategi TaRL dapat meningkatkan hasil belajar sains siswa kelas VB di SDN 109 Palembang. Metodologi penelitian yang digunakan adalah penelitian Tindakan Kelas (PTK). Sampel dalam penelitian ini terdiri dari 27 siswa dari kelas VB. Peneliti menggunakan tes sumatif sebagai sarana pengumpulan data tentang hasil belajar kognitif siswa. Hasil yang diperoleh peneliti pada kegiatan pra-siklus, presentase ketuntasan hasil belajar pada peserta didik kelas VB menunjukkan hasil yaitu 37,04%. Kemudian setelah tindakan pada siklus I, presentase ketuntasan hasil belajar pada peserta didik kelas VB sudah mengalami banyak peningkatan yaitu 62,96%. Setelah tindakan perbaikan yang dilakukan di siklus II, nilai hasil belajar peserta didik pada tes meningkat secara signifikan yaitu ada 21 peserta didik memiliki nilai yang memenuhi syarat ketuntasan dengan presentase ketuntasan 77,77%. Dengan demikian, peneliti dapat menyimpulkan bahwa penggunaan pendekatan TaRL ini berhasil meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas VB pada pembelajaran IPAS, serta dapat membantu peserta didik kelas VB untuk mencapai capaian pembelajaran sesuai dengan kemampuannya.

**Kata Kunci:** Hasil Belajar, Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS), Teaching at the Right Level.

### Abstract

The purpose of this study is to determine whether the implementation of the TaRL strategy can improve the science learning outcomes of fifth-grade students at SDN 109 Palembang. The research methodology used is Classroom Action Research (CAR). The sample in this study consists of 27 students from class VB. The researcher used summative tests as a means of collecting data on students' cognitive learning outcomes. The results obtained by the researcher during the pre-cycle activities showed that the percentage of students in class VB who achieved mastery learning outcomes was 37.04%. After the intervention in Cycle I, the percentage of mastery learning outcomes among students in class VB showed a significant increase to 62.96%. Following the corrective actions taken in Cycle II, the students' test scores significantly improved, with 21 students meeting the mastery criteria, resulting in a mastery percentage of 77.77%. Therefore, the researcher concludes that the use of the TaRL approach successfully improved the learning outcomes of students in class VB in science education and helped them achieve learning objectives according to their abilities.

**Keywords:** Learning Outcomes, Natural and Social Sciences (IPAS), Teaching at the Right Level.

### PENDAHULUAN

Paradigma pembelajaran baru memprioritaskan siswa sebagai penekanan utama. Inovasi utama adalah penerapan kurikulum merdeka, yang memungkinkan para pendidik untuk menciptakan dan melaksanakan pengalaman belajar yang lebih adaptif dan personal yang sesuai

<sup>1</sup> Pendidikan Profesi Guru, PGSD, Universitas Sriwijaya Palembang

<sup>2</sup> Pendidikan Matematika, Universitas Sriwijaya Palembang

<sup>3</sup> Guru SDN 109 Palembang

email: tamiputri.asta@gmail.com, hitrimartincecil@gmail.com,

hannywidioktafarani60@guru.sd.belajar.id

dengan atribut dan kemampuan unik setiap siswa. Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan tidak hanya tentang peningkatan pengetahuan siswa dalam konsep-konsep ilmiah, tetapi juga tentang pembinaan karakter, moral, dan pengembangan budaya mereka. Tujuannya adalah untuk membentuk individu yang mewujudkan nilai-nilai dan budaya bangsanya (Amalia et al., 2024).

Kurikulum merdeka yang ada untuk Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) akan digabungkan menjadi satu topik yang disebut Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Pembelajaran sains dan studi sosial akan ditempatkan pada fase B di tingkat sekolah dasar untuk meminimalkan jumlah waktu pengajaran yang diperlukan untuk mata pelajaran ini. Pendidikan IPAS ini menyediakan dasar fundamental yang membekali siswa dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk mempelajari sains dan mata pelajaran studi sosial yang lebih maju lagi di sekolah menengah pertama. Siswa sekolah dasar yang mempelajari IPAS akan mengamati fenomena alam dan sosial sebagai komponen yang saling berhubungan sambil mempelajari lingkungan sekitar. Akibatnya, siswa akan mulai memperoleh pengetahuan dan mengasah kemampuan mereka untuk mengamati, meneliti, dan menyelidiki berbagai fenomena, serta mendorong kemampuan inkuiri mereka sendiri. Sangat penting untuk menetapkan ini sebagai dasar pengetahuan fundamental sebelum mempelajari konsep dan disiplin ilmu yang lebih spesifik dalam sains dan studi sosial di tingkat pendidikan berikutnya (Suhelayanti et al., 2023).

Meskipun demikian, banyak siswa yang masih kesulitan memahami prinsip-prinsip dasar IPAS, sehingga menimbulkan tantangan dalam kapasitas mereka untuk mengatasi masalah-masalah ilmiah dan sosial yang rumit dan akhirnya membuat hasil belajar IPAS yang rendah. Tingkat keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran yang difasilitasi oleh guru kurang optimal, sehingga siswa mengalami tantangan dalam memahami mata pelajaran dan memperoleh hasil belajar yang kurang memuaskan. Lebih jauh, tingkat keterlibatan, antusiasme, dan konsentrasi siswa yang tidak memadai juga berperan dalam kinerja akademik mereka yang buruk (Hermuttaqien et al., 2023). Hasil belajar IPAS yang rendah tidak hanya menghambat kemajuan akademik individu tetapi juga merusak kemampuan memecahkan masalah. Hasil belajar dikategorikan menjadi tiga klasifikasi yaitu ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik (Ihwan Mahmudi et al., 2022). Secara khusus, hasil belajar memprioritaskan perolehan informasi. Studi ini secara khusus meneliti hasil belajar dalam domain kognitif, yang mencakup modifikasi perilaku yang terkait dengan perolehan pengetahuan dan kemampuan intelektual.

Capaian pembelajaran merupakan hasil belajar yang spesifik yang dicapai sebagai hasil dari keterlibatan dan kepatuhan dalam proses belajar mengajar. Nilai yang diberikan guru mencerminkan capaian pembelajaran yang dicapai oleh siswa (Lase & Ndruru, 2022). Persoalan hasil belajar siswa yang rendah banyak terjadi di berbagai lembaga pendidikan, termasuk SDN 109 Palembang. Dalam pelajaran IPAS, dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) diatur sebesar 75. Dari total 27 peserta didik, 10 peserta didik memenuhi kriteria tuntas, sementara 17 peserta didik belum memenuhi kriteria tersebut. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengambil langkah-langkah tegas untuk meningkatkan mutu pendidikan guna mencapai peningkatan signifikan dalam hasil belajar siswa dibandingkan dengan jenjang sebelumnya. Langkah-langkah yang dapat dilaksanakan untuk meningkatkan capaian pembelajaran siswa melibatkan pemanfaatan pendekatan, model, dan media pembelajaran yang tepat dan efektif. Pendekatan pembelajaran yang digunakan guru berpengaruh terhadap keaktifan belajar peserta didik (Tomlinson, 2017). Apabila teknik pembelajaran tidak sesuai dengan kualitas dan kebutuhan siswa, maka akan menimbulkan kendala dalam kemampuan pemahaman siswa sehingga berdampak pada hasil belajar. Pendidik harus memiliki kemampuan dalam menyampaikan materi yang sesuai, menggunakan pendekatan pembelajaran yang efektif, dan menghasilkan luaran yang sesuai bagi siswa dengan kemampuan kognitif yang berbeda-beda.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti pada saat Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) II di SDN 109 Palembang kelas VB, ditemukan beberapa siswa yang kurang memperhatikan penjelasan guru, terlibat dalam percakapan dengan teman sebaya, tidak membawa alata dan bahan ajar yang diperlukan, dan enggan bertanya pada saat pembelajaran di kelas. Pada saat mengerjakan tugas LKPD, siswa cenderung menghabiskan banyak waktu untuk mengerjakannya dan tidak puas dengan ketidakmampuannya dalam menjawab soal. Fenomena

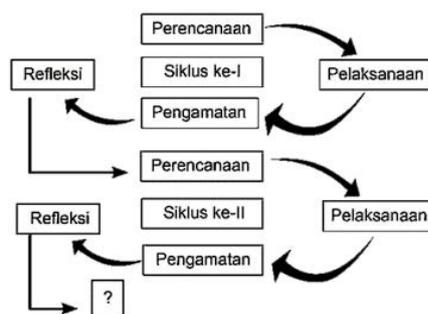
ini khususnya terjadi pada mata pelajaran IPAS yang merupakan mata pelajaran yang berakar pada teori dan sering kali menyebabkan siswa kurang bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran. Selama proses pembelajaran, guru telah berupaya memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajarannya sendiri. Namun demikian, tingkat minat belajar IPAS siswa di kelas VB sangat rendah, yang menyebabkan hasil belajar yang kurang optimal dan tidak memuaskan. Pendekatan pendidikan yang diterapkan di SDN 109 Palembang masih didominasi oleh guru yang berpusat dan belum sepenuhnya memprioritaskan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Oleh karena itu, peneliti melakukan diskusi dengan guru pamong dan guru kelas VB mengenai strategi untuk meningkatkan hasil belajar siswa di kelas VB. Peneliti meminta izin untuk melakukan penelitian dengan menggunakan metode pengajaran yang berpusat pada siswa yang dikenal sebagai pendekatan TaRL (Teaching at the Right Level). Setelah peneliti mengembangkan perangkat pembelajaran dan prosedur pengumpulan data, peneliti kemudian akan meminta bantuan dari guru kelas VB untuk memberikan tes diagnostik kepada siswa. Penilaian akan terdiri dari pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya. Selanjutnya, peneliti meminta bantuan dalam mengumpulkan data observasi pembelajaran untuk siklus pertama dan kedua penelitian.

Untuk mengatasi masalah ini, para peneliti merancang solusi dengan mengadopsi metode yang berpusat pada siswa yang dikenal sebagai pendekatan TaRL (Mengajar di Tingkat yang Tepat). Pendekatan TaRL adalah metode yang memprioritaskan penataan pelaksanaan pendidikan berdasarkan kapasitas kognitif masing-masing siswa. Hal ini dicapai dengan mengatur kelompok diskusi sesuai dengan tingkat kemahiran mereka, khususnya mengkategorikan mereka sebagai kelompok mahir, siap, dan berkembang. Pengorganisasian kelompok diskusi ini tidak bergantung pada usia atau tingkat kelas siswa (Ahyar et al., 2022).

Pendekatan TaRL menjamin keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran, memanfaatkan sumber daya yang disesuaikan dengan kebutuhan dan pemahaman masing-masing siswa. Pendekatan TaRL memungkinkan guru untuk memberikan bantuan yang disesuaikan untuk masing-masing siswa, sehingga meningkatkan efisiensi belajar mereka dan memungkinkan mereka untuk mengembangkan pengetahuan mereka secara lebih efektif (Sri et al., 2024). Siswa berhak menerima pembelajaran yang dapat menyesuaikan dengan kemampuan mereka saat ini, tetapi guru tetap membimbing siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Oleh karena itu, tujuan utama dari tantangan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui penggunaan pendekatan TaRL. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VB dalam mata pelajaran IPAS, siklus materi 1, dengan menerapkan strategi pada mata pelajaran IPAS materi siklus 1: BAB 1. Topik D. Mendengar karena bunyi dan pada materi siklus 2 : BAB 2. Topik A. Makan dan Dimakan.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metodologi Penelitian Tindakan Kelas PTK atau Penelitian Tindakan Kelas, adalah metodologi penelitian yang digunakan oleh instruktur atau pendidik untuk mengatasi masalah yang terkait dengan kelas. Penelitian ini dilakukan dengan melakukan beberapa siklus yang digunakan untuk memperbaiki pembelajaran agar lebih baik lagi (Piton et al., 2022). Penelitian ini difokuskan pada populasi siswa kelas V di SDN 109 Palembang. Sampel terdiri dari 27 siswa dari kelas VB, yang terdiri dari 9 laki-laki dan 18 perempuan. Penelitian tindakan kelas ini mengikuti teori PTK yang dikemukakan oleh Kemmis dan Mc. Taggart, yang terdiri dari empat tahap: 1. Tahap perencanaan, 2. Tahap pelaksanaan (Action), 3. Tahap observasi (Observing), dan 4. Tahap refleksi (Reflecting) (Arikunto et al., 2015).



Gambar 1. Siklus Penelitian Tindakan Kelas Model Kemmis dan Mc. Taggart (Arikunto et al., 2015)

Metodologi pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini melibatkan penggunaan tes tertulis dan observasi. Sebelum merumuskan rencana pembelajaran, peneliti memberikan tes diagnostik kepada siswa, yang telah dibuat oleh peneliti sebelumnya. Tujuan dari tes diagnostik ini adalah untuk menentukan kemampuan kognitif siswa di kelas VB. Untuk mengamati hasilnya, siswa akan dikategorikan menjadi tiga kelompok yang berbeda: mahir, siap, dan berkembang. Peneliti menggunakan metode observasi dan tes tertulis untuk mengumpulkan data. Ujian akan diberikan pada tiga kesempatan, khususnya tes pra-siklus, tes selama siklus I, dan tes selama siklus II. Observasi untuk peneliti adalah instrumen pengamatan yang mencakup kemampuan peneliti dalam melakukan pembelajaran di kelas dan kesesuaian antara kegiatan pembelajaran dengan rancangan pembelajaran yang telah dibuat. Tujuan dari tes ini adalah untuk menilai sejauh mana hasil pembelajaran yang berkaitan dengan materi siklus I dan II yang telah berhasil dicapai. Penilaian sumatif dengan bentuk pilihan ganda adalah jenis tes yang digunakan. Peneliti akan menggunakan teknik analisis data kuantitatif dan kualitatif untuk menganalisis materi yang diperoleh. Analisis data kualitatif melibatkan pemeriksaan kapasitas peneliti untuk melakukan kegiatan pendidikan dan menilai pembelajaran siswa di kelas. Selain itu, analisis data dari data kuantitatif akan mencakup data yang diperoleh dari hasil pembelajaran siswa selama proses pembelajaran. Peneliti akan menyajikan uraian terperinci tentang data tersebut.

Kriteria ketuntasan hasil belajar siswa menjadi standar untuk mengukur keberhasilan suatu kegiatan pembelajaran. Dalam penelitian ini, ketuntasan dapat diartikan jika setidaknya 75% peserta didik mencapai hasil tes yang tuntas dalam kegiatan pembelajaran yang diberikan. Jika persentase hasil belajar peserta didik mencapai atau melebihi 75%, maka dapat dikatakan bahwa tujuan pembelajaran telah tercapai.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan PTK ini terdiri dari dua siklus, yang masing-masing siklus terdiri dari dua kali pertemuan dan satu kali penilaian. Hasil belajar siswa kelas VB SD Negeri 109 Palembang masih di bawah rata-rata. Informasi ini diperoleh dari hasil evaluasi diagnostik yang dilakukan pada kegiatan prasiklus dan proses pembelajaran yang terjadi sebelum pelaksanaan tindakan. Untuk mengatasi hal tersebut, penulis melaksanakan kegiatan PTK dengan memanfaatkan strategi pendekatan TaRL yang lebih berfokus pada tingkat kemampuan secara individu dari pada tingkat kelas (Suharyani et al., 2023). Pendekatan TarL menggabungkan pembelajaran yang berpusat pada siswa, di mana siswa mengambil peran yang lebih menonjol dalam mencapai tujuan pembelajaran. Strategi ini bertujuan untuk mengelompokkan siswa dengan capaian pembelajaran tingkat tinggi ke dalam kelompok-kelompok dengan kemampuan yang sama, sehingga mereka dapat bekerja sama dan meningkatkan kegiatan pembelajaran selama proses pembelajaran berlangsung. Pendekatan TaRL melibatkan langkah-langkah berikut: (a) melakukan asesmen diagnostik kognitif untuk mengevaluasi tingkat kemampuan siswa dalam mata pelajaran, (b) mengelompokkan siswa sesuai dengan kemampuannya, dan (c) melaksanakan kegiatan pembelajaran yang disesuaikan untuk setiap kelompok yang dibentuk (Muammar, 2022). Berikut adalah hasil pembahasan dalam penelitian ini.

### 1. Pra Siklus

Peneliti melakukan kegiatan pra siklus ini untuk menilai hasil belajar siswa di kelas VB SD Negeri 109 Palembang Tahun pelajaran 2024/2025 sebelum menerapkan pendekatan TaRL. Menurut hasil ulangan harian, dari 27 siswa yang mengikuti ulangan, hanya 10 siswa (37,04%) yang mencapai nilai ketuntasan minimal (KKM), sedangkan 18 siswa lainnya (62,96%) tidak mencapai nilai tersebut. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa siswa tersebut belum memenuhi persyaratan nilai ketuntasan minimal. Berikut ini adalah hasil rekapitulasi skor pengetahuan siswa:

Tabel 1. Nilai Pengetahuan Peserta Didik Pra Siklus

Uraian	Hasil Tes
Jumlah peserta didik	27
Nilai terendah	30
Nilai tertinggi	85
Jumlah peserta didik yang telah tuntas	10
Jumlah peserta didik yang tidak tuntas	17
Nilai ketuntasan belajar	75
Rata-rata skor kelas	61,66
Persentase ketuntasan	37,04%

(Sumber: Hasil Analisis Data)

Setelah menganalisis hasil pembelajaran dari kegiatan pra siklus dan hasil asesmen diagnostik, peneliti memilih untuk menerapkan metode pengajaran tertentu pada siklus pembelajaran mendatang. Salah satu metode tersebut adalah pendekatan Teaching at Right Level (TaRL), yang menggabungkan pembelajaran berbasis masalah (PBL) dan metode pemberian LKPD pada mata pelajaran IPAS. Siswa akan dikelompokkan menjadi tiga kategori: Mahir, Siap, dan Berkembang. Menurut (Jauhari et al., 2023), metode TaRL menyoroti perlunya guru memberikan bimbingan individual kepada siswa untuk mendorong pertumbuhan kemampuan, minat, dan capaian pembelajaran mereka berdasarkan tingkat perkembangan mereka yang unik. Oleh karena itu, berdasarkan uji lapangan, observasi, dan temuan penelitian sebelumnya, peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian serupa menggunakan strategi TaRL untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam topik pembelajaran IPAS dengan menggunakan beragam media dan pendekatan metode pembelajaran.

## 2. Siklus I

Proses perencanaan tindakan pada siklus I, diawali dengan peneliti memulai pertemuan dengan guru kelas VB untuk membahas persiapan penelitian. Melakukan tes diagnostik kognitif pada anak kelas VB di SDN 109 Palembang. Hasil evaluasi diagnostik kognitif memungkinkan klasifikasi siswa menjadi empat kelompok berbeda berdasarkan tingkat kognitif mereka: dua kelompok dalam tingkat berkembang, satu kelompok siap, dan satu kelompok pada mahir. Pelaksanaan kegiatan siklus 1 dilakukan dengan menggunakan langkah-langkah atau sintaks model pembelajaran PBL. Guru telah membuat tiga variasi Lembar Kerja Siswa (LKPD), yang dikategorikan sebagai LKPD dengan tingkat kesulitan rendah, sedang, dan tinggi. Lembar Kerja Siswa (LKPD) menyajikan siswa dengan berbagai tugas pemecahan masalah yang memerlukan tingkat dukungan yang berbeda. Tahap observasi dimulai dengan memantau tindakan siswa secara ketat selama seluruh sesi pembelajaran, serta mengamati dengan cermat partisipasi setiap siswa dalam diskusi kelompok. Sementara itu, refleksi melibatkan evaluasi dan perbaikan terhadap pelaksanaan siklus pertama sebelum memulai siklus kedua. Pada siklus I, diperlukan dua kali pertemuan, dengan durasi masing-masing pertemuan 2x35 menit. Tujuan pertemuan ini adalah untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran dan melakukan observasi. Hasil observasi ini kemudian digunakan sebagai dasar untuk merumuskan refleksi pada akhir siklus pertama. Di bawah ini adalah hasil belajar yang diperoleh oleh peserta didik pada siklus pertama:

Tabel 2. Nilai Pengetahuan Peserta Didik Siklus I

Uraian	Hasil Tes
Jumlah peserta didik	27

Nilai terendah	40
Nilai tertinggi	87
Jumlah peserta didik yang telah tuntas	17
Jumlah peserta didik yang tidak tuntas	10
Nilai ketuntasan belajar	75
Rata-rata skor kelas	75,33
Persentase ketuntasan	62,96%

(Sumber: Hasil Analisis Data)

Setelah menganalisis capaian pembelajaran siswa dan mengamati secara saksama proses pembelajaran pada siklus I, terlihat adanya peningkatan hasil belajar siswa yang cukup signifikan. Sebanyak 17 siswa memperoleh nilai di atas KKM, sedangkan 10 siswa memperoleh nilai di bawah KKM. Nilai rata-rata kemampuan kelas adalah 75,33, sedangkan persentase ketuntasan belajar adalah 62,96%. Berdasarkan hasil temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran belum mencapai kriteria ketuntasan yang diharapkan. Berdasarkan hasil observasi, siswa pada kelompok berkembang memiliki tingkat partisipasi yang rendah dalam berdiskusi dan belum menguasai pemahaman masalah berbasis masalah. Selain itu, ada siswa tertentu yang belum memanfaatkan berbagai sumber belajar secara maksimal. Sehingga guru perlu berupaya untuk melakukan perbaikan pada pembelajaran selanjutnya. Guru memfasilitasi pembelajaran dengan memotivasi dan membimbing siswa, sekaligus mendorong partisipasi aktif dalam bertanya dan berdiskusi dengan teman sebaya dan pendidik. Dengan tujuan meningkatkan kemahiran dalam memecahkan masalah dengan baik.

### 3. Siklus II

Siklus kedua dilaksanakan menggunakan proses yang mirip dengan yang digunakan pada siklus pertama. Selama siklus II, kelompok dengan kemampuan yang berkembang menerima bimbingan yang lebih komprehensif. Sementara motivasi personal sangat ditekankan kepada peserta didik yang membutuhkannya. Dalam pertemuan mendatang, guru juga memberikan variasi media pembelajaran dengan menggunakan berbagai sumber pembelajaran pada pertemuan selanjutnya berupa video pembelajaran, bahan ajar maupun buku paket dan LKS. Selama fase siklus II, ada dua pertemuan yang dijadwalkan, masing-masing berlangsung selama 2x35 menit atau 70 menit. Pada tahap observasi siklus ini difokuskan pada penilaian sejauh mana langkah-langkah yang dilakukan oleh guru sesuai dengan modul ajar yang telah disusun, partisipasi aktif peserta didik, dan pencatatan perkembangan serta hambatan yang muncul selama proses pembelajaran. Proses pembelajaran difokuskan pada penerapan perbaikan yang telah direfleksikan pada siklus sebelumnya. Hasil refleksi menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada hasil yang dicapai selama siklus II, yang diperoleh dari analisis peningkatan yang dibahas pada siklus I. Berikut ini adalah capaian pendidikan yang dicapai oleh siswa pada fase kedua:

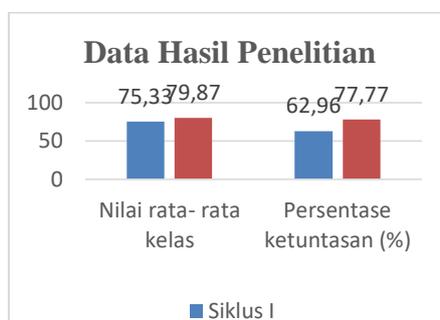
Tabel 3. Nilai Pengetahuan Peserta Didik Siklus II

Uraian	Hasil Tes
Jumlah peserta didik	27
Nilai terendah	47
Nilai tertinggi	93
Jumlah peserta didik yang telah tuntas	21
Jumlah peserta didik yang tidak tuntas	6
Nilai ketuntasan belajar	75
Rata-rata skor kelas	79,81
Persentase ketuntasan	77,77%

(Sumber: Hasil Analisis Data)

Berdasarkan hasil penilaian dari hasil belajar siswa dan evaluasi proses pembelajaran, terlihat adanya peningkatan kemampuan siswa yang cukup signifikan. Sebanyak 21 siswa memperoleh nilai di atas KKM, sedangkan 6 siswa memperoleh nilai di bawah KKM. Nilai rata-rata kemampuan kelas sebesar 79,81, sedangkan persentase ketuntasan belajar sebesar

77,77%. Hal ini menunjukkan bahwa pencapaian tingkat ketuntasan pada siklus II telah tercapai secara klasikal, karena lebih dari 75% siswa telah memperoleh nilai yang memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sekolah. Nilai KKM ditetapkan sebesar  $\geq 75$  pada mata pelajaran IPAS. Gambar di bawah ini menunjukkan grafik perbandingan hasil belajar IPAS siswa pada siklus I dan siklus II:



Gambar 2. Perbandingan Hasil Belajar Siswa Pada Siklus I dan Siklus II  
(Sumber: Hasil Analisis Data)

Gambar tersebut menyajikan statistik perbandingan yang diperoleh dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Nilai rata-rata kelas pada siklus I sebesar 75,33, dengan persentase ketuntasan sebesar 62,96%. Hal ini belum mencapai ketuntasan belajar klasikal. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan pada siklus II. Selama siklus II, skor rata-rata yang dicapai adalah 79,87, dengan persentase ketuntasan sebesar 77,77%. Persentase ini memenuhi persyaratan minimal 75% untuk ketuntasan belajar klasikal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penelitian yang dilakukan pada siklus II berhasil memenuhi persyaratan ketuntasan belajar klasikal. Akibatnya, penelitian dihentikan, yang mengarah pada kesimpulan bahwa ada peningkatan yang berkelanjutan dalam hasil belajar IPAS siswa setelah penerapan pendekatan Teaching at The Right Level (TaRL).

Analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa pencapaian hasil belajar menunjukkan peningkatan dari siklus I ke siklus II. Informasi tentang ketuntasan belajar siswa setelah siklus I ditunjukkan pada Tabel 2, sedangkan data untuk siklus II dapat ditemukan pada Tabel 3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendekatan TaRL menghasilkan peningkatan yang signifikan dalam hasil belajar siswa antara siklus pertama dan kedua. Selama siklus I, pengamatan menunjukkan bahwa tindakan belum mencapai efektivitas yang diharapkan. Kelompok peserta didik dengan kemampuan berkembang masih kurang aktif dalam diskusi dan belum terampil dalam memahami soal-soal yang diberikan. Selain itu beberapa peserta didik belum banyak mengeksplorasi sumber pembelajaran. Beberapa peserta didik juga menghadapi kesulitan dalam memahami langkah-langkah pembelajaran dan merasa bingung saat melaksanakan lembar kerja peserta didik (LKPD). Pengawasan kelas oleh guru juga belum optimal karena masih dalam tahap adaptasi dan menghadapi tantangan jumlah peserta didik yang besar, sehingga bimbingan baik individu maupun kelompok belum mencapai tingkat yang optimal.

Pada siklus I evaluasi yang diperbaiki, guru memberikan bimbingan lebih intensif kepada kelompok dengan kemampuan berkembang, sementara peserta didik yang membutuhkan motivasi personal ditekankan untuk meningkatkan semangat belajar mereka. Pada siklus kedua, pendidik melakukan variasi media pembelajaran dengan memanfaatkan berbagai sumber belajar. Temuan menunjukkan peningkatan nilai rata-rata siswa setelah penerapan intervensi. Meskipun demikian, masih ada beberapa siswa yang memperoleh nilai di bawah tingkat pencapaian yang diharapkan. Menurut analisis data, terjadi peningkatan nilai rata-rata siswa selama siklus II. Nilai rata-rata kelas mencapai 79,81 dengan persentase ketuntasan mencapai 77,77%. Hal ini menunjukkan bahwa tujuan PTK ini telah berhasil dicapai. Setelah direfleksikan, peneliti telah mengidentifikasi area perbaikan untuk siklus berikutnya. Selama siklus II, terjadi peningkatan yang nyata dalam keinginan siswa untuk belajar dan kemampuan mereka untuk berkonsentrasi dalam belajar, yang menghasilkan peningkatan dalam hasil belajar. Peningkatan ini berkontribusi pada ketuntasan belajar secara klasikal sebesar  $\geq 75\%$ .

Peningkatan hasil belajar peserta didik dapat terjadi seiring dengan penerapan pendekatan yang dilakukan. Pendekatan TaRL meningkatkan hasil belajar siswa dengan memfasilitasi diskusi kelompok terstruktur yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan individu mereka, serta pemanfaatan Lembar Kerja Siswa (LKPD) yang disesuaikan dengan kemampuan awal siswa. Bantuan yang diberikan juga dilaksanakan dengan mempertimbangkan kebutuhan belajar individu setiap peserta didik. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Asrobanni et al., 2024) dan (Jauhari et al., 2023) yang mengatakan bahwa, penggunaan TaRL menghasilkan peningkatan signifikan dalam pencapaian belajar peserta didik serta meningkatkan partisipasi aktif peserta didik selama proses pembelajaran.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Kami ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penelitian ini. Terima kasih kepada rekan-rekan sejawat yang telah memberikan saran, dukungan, dan inspirasi selama proses penelitian. Kami juga ingin mengucapkan terima kasih kepada semua partisipan dan responden yang telah meluangkan waktu untuk berpartisipasi dalam penelitian ini. Tak lupa, kami juga mengucapkan terima kasih kepada lembaga atau institusi yang telah memberikan dukungan dan fasilitas dalam menjalankan penelitian ini. Semua kontribusi dan bantuan yang diberikan sangat berarti bagi kelancaran dan kesuksesan penelitian ini. Terima kasih atas segala kerja keras dan kolaborasi yang telah terjalin.

### SIMPULAN

Penggunaan pendekatan Teaching at the Right Level telah terbukti mampu meningkatkan hasil belajar siswa kelas VB SDN 109 Palembang. Hal ini terlihat dari peningkatan yang cukup signifikan dari siklus I ke siklus II. Hasil refleksi penelitian menunjukkan adanya peningkatan ketuntasan klasikal sebesar 14,81%. Nilai rata-rata kemampuan siswa pada siklus I sebesar 75,33, sedangkan pada siklus II meningkat sebesar 79,87. Persentase ketuntasan hasil belajar meningkat dari 62,96% menjadi 77,77% pada Siklus II. Pendekatan TaRL menawarkan berbagai macam pengalaman pendidikan yang disesuaikan dengan kemampuan individu siswa. Pendekatan TaRL memfasilitasi keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran melalui diskusi kelompok terstruktur yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan individu siswa. Pendekatan ini juga menggabungkan penggunaan Lembar Kerja Siswa (LKPD) dan bimbingan yang disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan awal siswa.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ahyar, Nurhidayah, & Saputra, A. (2022). Implementasi Model Pembelajaran TaRL dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Dasar Membaca Peserta Didik di Sekolah Dasar Kelas Awal. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(11). <http://Jiip.stkipyapisdampu.ac.id>
- Amalia, S., Safrida S, & Ulva, S. M. (2024). Application of Teaching at the Right Level (TaRL) and Culturally Responsive Teaching (CRT) Approach to Increase the Motivation and Learning Outcomes of Students on the Material of Transport through Membranes. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 10(1), 270–274. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v10i1.5355>
- Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. (2015). *Penelitian Tindakan Kelas* (Suryani, Ed.; 1st ed.). PT Bumi Aksara.
- Asrobanni, N., Lestari, H., & Rukiyah, S. (2024). Penerapan Pembelajaran Model Problem Based Learning Dengan Pendekatan Teaching at The Right Level Guna Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Teks Tanggapan Siswa di Kelas VII.3 SMP Negeri 10 Palembang. *Jurnal Sains Student Research*, 2, 45–54.
- Hermuttaqien, B. P. F., Aras, L., & Lestari, S. I. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Kognisi: Jurnal Penelitian Pendidikan Sekolah Dasar*, 3(1), 16–22. <https://doi.org/10.56393/kognisi.v2i4.1354>
- Ihwan Mahmudi, Muh. Zidni Athoillah, Eko Bowo Wicaksono, & Amir Reza Kusuma. (2022). Taksonomi Hasil Belajar Menurut Benyamin S. Bloom. *Jurnal Multidisiplin Madani*, 2(9), 3507–3514. <https://doi.org/10.55927/mudima.v2i9.1132>

- Jauhari, T., Rosyidi, A. H., & Sunarlijah, A. (2023). PEMBELAJARAN DENGAN PENDEKATAN TaRL UNTUK MENINGKATKAN MINAT DAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA PESERTA DIDIK. *Jurnal PTK Dan Pendidikan*, 9(1), 59–74. <https://doi.org/10.18592/ptk.v%vi%i.9290>
- Lase, A., & Ndruru, F. I. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Discovery Inquiry Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 35–44. <https://doi.org/10.56248/educativo.v1i1.6>
- Muammar. (2022). Peran Relawan Literasi Melalui Pendekatan Teaching at TheRight Level (TaRL) Dalam Menyelesaikan Permasalahan Literasi Dasar di Sekolah Dasar. *Prosiding Konferensi Nasional PD-PGMI*.
- Piton, Hafidz, Andif, Ndaru, Nurika, Hanik, Dedi, Hendra, Matheos, Iwan, Estrado, Taufan, & Syaiful. (2022). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, PTK Dalam Pendidikan Olahraga (1st ed.)*. Insight Mediatama.
- Sri, H., Andi, R.;, Azis, A., Asika, ;, Pendidikan, H., Guru, P., & Prodi, P. (2024). Penerapan Pendekatan Teaching at the Right Level (TaRL) pada Model Pembelajaran Discovery Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas VIII. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Pembelajaran*, 6(2), 993.
- Suharyani, S., Suarti, N. K. A., & Astuti, F. H. (2023). Implementasi Pendekatan Teaching At The Right Level (Tarl) Dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Numerasi Anak Di SD IT Ash-Shiddiqin. *Jurnal Teknologi Pendidikan: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pembelajaran*, 8(2), 470. <https://doi.org/10.33394/jtp.v8i2.7590>
- Suhelayanti, Syamsiah, Rahmawati, I., Patricia, R., Rewini, W., Suleman, N., Nasbey, H., Julhim, & Anzelina, D. (2023). *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Sosial (IPAS) (1st ed.)*. Kita Menulis.
- Tomlinson, C. A. (2017). The Rationale for Differentiating Instruction. In *Academically Diverse Classrooms*